

ISSN Cetak : 2527-4155

ISSN Online : 2527-6557

Jurnal **Al-Amin**

Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

1. H. Syamsul Hadi :

Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Manajemen), 2021

2. Budi Mansur :

Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial, 2021

3. Muh. Asroruddin al Jumhuri :

Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada., 2021

4. Elfa Yuliana & Siti Nurfiani :

Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas XI di MA NW Dames Tahun pelajaran 2020/2021, 2021

5. Suburiah Aan Hikmah :

Penerapan Metode Explicit Instruction dengan *Tipe Learning Start With A Question* dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII MTs NW Buntaji Tahun Pelajaran 2020/2021, 2021

6. Zainudin :

Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan, 2021

7. Muhammad Nasikhul Abid :

Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi, 2021

8. Zaenul Mujahidin & Dheanda Abshorina Arifiah :

Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, 2021

9. Hamsah :

Pemikiran Pendidikan Abdul Mukti Ali dan Relevansinya dengan Dunia Modern, 2021



DAFTAR ISI

Cover	i
Pedoman Transliterasi	ii
Pengantar Redaksi	iv
Daftar Isi	v
H. Syamsul Hadi	
Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Manajemen), 2021	1-18
Budi Mansur	
Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial, 2021	19-33
Muh. Asroruddin al Jumhuri	
Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada., 2021	34-58
Elfa Yuliana & Siti Nurfiani	
Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas XI di MA NW Dames Tahun pelajaran 2020/2021, 2021	59-68
Suburiah Aan Hikmah	
Penerapan Metode Explicit Instruction dengan Tipe Learning Start With A Question dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII MTs NW Buntaji Tahun Pelajaran 2020/2021, 2021	69-78
Zainudin	
Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan, 2021	79-97
Muhammad Nasikhul Abid	
Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi, 2021	98-118

Zaenul Mujahidin & Dheanda Abshorina Arifiah

Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad

Shaleh Hambali Bengkel, 2021 119-141

Hamsah

Pemikiran Pendidikan Abdul Mukti Ali dan Relevansinya dengan

Dunia Modern, 2021 142-159

INDEX

Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan

Zainudin

STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
zainmurni@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.

Adapun pengertian pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif. Murrary Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in leaner’s*”. Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah, sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.

Komponen-komponen tersebut adalah, tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi. Secara ringkas, Majid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek: *pertama*, bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, bagi tataran sekolah, yaitu sebagai pemelihara proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. *Ketiga*, bagi konsumen, kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program serasi.

Kata Kunci: *Kurikulum, Mutu Pendidikan*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan

pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum adalah salah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter juga harus berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis. Pendefinisian ini walau terasa kurang tepat, tetapi memang banyak

betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *currere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Berdasarkan pengertian ini, sebetulnya ingin mengatakan bahwa kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang berada di sekolah atau madrasah yang harus ditempuh para murid, siswa atau peserta didik untuk mencapai suatu *ijazah*, juga keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengertian ini terasa masih sangat sempit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi saja.

Dalam pengertian lain, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat *idea*, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi *muluk-muluk*.

Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Sedangkan menurut M. Arifin mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu sistem institutional pendidikan. Tampaknya dua pengertian tersebut masih terlalu sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Definisi tersebut kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman. Dalam pengertian yang terbaru dan lebih luas, bahwa kurikulum adalah, serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendukung dari pandangan ini adalah Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik, bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of*

the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not.

Dalam pengertian tersebut terlihat jelas, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja (*in the class room*), melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas. Maka dengan demikian tidak ada pemisahan tegas antara *intra* dan *ekstra* kurikulum. Pendek kata, semua kegiatan yang member pengalaman dalam proses pendidikan atau belajar bagi peserta didik, pada hakikatnya adalah kurikulum. Oleh karenanya, dalam pengertian yang sangat luas ini kurikulum sering dimaknai dengan sejumlah pengalaman belajar yang didapat oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam pengertian lain dikatakan, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan. Endang Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas, terdapat berbagai penafsiran dan pemahaman tentang kurikulum, sehingga kita peroleh penggolongan kurikulum sebagaimana dikatakan Majid, sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai *produke*, yakni sebagai hasil karya pengembangan kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Inilah yang disebut dengan dokumen kurikulum.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan agar dapat dipelajari oleh siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan

tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum. Sedangkan pandangan yang keempat ini mengenai ini mengenai apa yang secara actual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum, tidak perlu merisaukan, karena justru dapat memberi dorongan untuk mengadakan inovasi (*innovation*) untuk mencari bentuk-bentuk dan model-model kurikulum baru yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pandangan yang berbeda-beda itu member *kebazanah* tersendiri dalam dunia pendidikan, dan menjadi lading untuk bertukar pikiran.

Adapun pengertian pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif. Murrery Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in leaner’s*”. Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah, sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajarn diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.

Berdasarkan teori tersebut, terkait dengan pengembangan kurikulum KTSP, pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan, pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum ideal-operasional, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.

2. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, bagaikan dua sisi mata uang logam. Komponen-komponen tersebut adalah, tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi.

a. Tujuan Kurikulum

Secara sederhana tujuan menurut Zakiah Darajat sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Dalam setiap kegiatan – termasuk dalam kegiatan pendidikan – sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai itu dapat diupayakan dengan maksimal untuk mencapainya. Tujuan suatu kegiatan dapat muncul baik dari dalam diri sendiri, maupun karena terdapat dorongan orang lain. Akan tetapi, setiap tujuan yang ingin dicapai dari manapun sumbernya dapat mengarahkan kegiatan yang dilakukan.

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal:

- a) Didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat,
- b) Didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program yang akan diberikan kepada siswa atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah, “Mengingat kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis dan bertanggungjawab.” Oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institutional dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah Negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran yang di susun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/MTS/SMP/SMA/MA) dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, dan muatan local.

Dari setiap mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran yang lainnya. Tujuan mata ajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, tujuan mata ajaran agama Islam di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan

bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

b. Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah di rumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sikdisnas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topic-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.

Oleh karena itu, materi kurikulum sebagaimana dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata harus mengandung beberapa aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:

- a. Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proporsi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara

variable-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

- b. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- f. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dan materi yang dianggap penting terdiri dari terminology, orang dan tempat dan kejadian.
- g. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. Contoh atau ilustrasi, ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pengertian tentang suatu kata dalam garis besarnya.
- i. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal atau suatu kata dalam garis besarnya.
- j. Proporsi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Proporsi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.

Selanjutnya, isi kurikulum juga harus berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum, secara garis besar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu pengetahuan benar-salah (logika), pengetahuan baik buruk (etika), dan pengetahuan indah- jelek (estetika/seni). Ketiga hal tersebut, menurut Nana Sudjana dapat dioperasionalkan dalam mata pelajaran di antaranya.

- a. Mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Hal ini berkenaan dengan pengetahuan yang menjadi milik umum atau diperlukan oleh

kebanyakan orang, seperti: ilmu social, budaya, pemerintahan dan bahasa. Sedangkan mata pelajaran khusus ialah berkenaan dengan pengetahuan yang diperlukan untuk keperluan hidup manusia secara khusus, seperti untuk memiliki kerja.

- b. Mata pelajaran deskriptif, yang berisikan fakta dan prinsip. Fakta berkenaan dengan hal-hal langsung dapat diamati. Misalnya struktur tumbuhan, binatang klasifikasi dan fungsinya.
- c. Mata pelajaran normative, yang aturan permainan, norma dan aturan yang digunakan untuk mengadakan pilihan moral atau etika (baik-buruk), atau mencerminkan ukuran nilai, seperti mata pelajaran agama, etika, budi pekerti.

Ditinjau dari fungsi mata pelajaran dari dalam struktur kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan umum, yakni mata-mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan membina para siswa menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan *falsafah* bangsanya. Mata pelajaran atau bidang studi yang termasuk di dalamnya antara lain agama pelajaran, olah raga dan kesehatan, kesenian.
- b. Pendidikan akademik, yakni mata-mata pelajaran yang bertujuan membina kemampuan intelektual para siswa atau peserta didik sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan selanjutnya. Misalnya, mata pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa dan yang lainnya, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.
- c. Pendidikan keahlian atau profesi, yakni mata-mata pelajaran yang bertujuan membina para siswa menjadi tenaga-tenaga semi professional dibidangnya sebagai dasar memasuki dunia pekerjaan. Misalnya, mata pelajaran kependidikan bagi siswa sekolah pendidikan guru, dan Ekonomi bagi SMEA dan lain-lain.
- d. Pendidikan keterampilan, yakni mata-mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan beberapa keterampilan khusus yang dipandang berguna bagi kehidupan siswa dikemudian hari.

Adapun criteria yang digunakan dalam memilih materi atau isi kurikulum antara lain:

1. Mata pelajaran dalam rangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedua-duanya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (*ontologi*), jelas bagaimana mempelajarinya (*epistemologi*) dan jelas manfaatnya bagi anak didik manusia. (*aksiologi*).
2. Mata pelajaran harus tahan diuji. Artinya, mata pelajaran tersebut diperkirakan bias bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relative lama tidak lekas berubah dan diganti oleh pengetahuan lain.
3. Mata pelajaran harus memiliki kegunaan (fungsional) bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Menurut Sudjana, isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan. Adapun isi kurikulum itu adalah sebagai berikut:

1. Isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa atau peserta didik. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
3. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan social secara seimbang (*balance*).
4. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
5. Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi factual.
6. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang

nantunya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik.

c. Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang *cepat* dan *tepat*. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata *meta* dan *bodos* yang sering diartikan dengan *melalui* dan *jalan* dalam mengerjakan sesuatu. Dalam bahasa kamus bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thoriqah* jamaknya *thuruq* yang berarti langkah-langkah strategi untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang *tepat* dan *cepat* dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* yang berate cara juga.

Karena secara etimologis metode sering diartikan sebagai cara yang paling *tepat* dan *cepat*, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Berdasarkan uraian ini, maka metode pendidikan adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pendidikan. Dalam pemakaiannya, kata *tepat* dan *cepat* sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Adapun pengertian metode secara terminology para ahli berbeda pendapat. Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Pendapat lain dikatakan oleh Al-Abrasyi mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu, *pertama*, sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku yang mengaku sebagai hamba Allah (*'Abdullah*). *Kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan *ketiga*, membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternative pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama, bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator, siswa sebagai penerima pesan, bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka

individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.

- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegritaskan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survey, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat.

Metode yang diterapkan di Barat, hamper sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai *motivator, stimulator, fasilitator*, ataupun hanya sebagai *instruktur*. Sistem yang cenderung dan mengarahkan kepada anak didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarah para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hamper kurang menjadi perhatian guru.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemh lembut saja. Akan tetapi ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar. Dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut bias dilakukan secara kombinasi.

d. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah *nilai (value)* pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan Plato-lah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut Ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.

Seuharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu *pengukuran, penilaian* dan *evaluasi*. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian ini adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Sedangkan adalah mencakup pengukuran dan penilaian.

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai sesuatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi,efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan

kebutuhan, baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didiknya. Sedangkan produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program. Menurut Nana Sudjana, dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu di evaluasi, yaitu program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program dan strategi pembelajaran.

Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip tujuan yang jelas, realism, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

1. Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, maka prinsip *long life education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
2. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
3. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan apakah yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
4. Mengetahui sejumlah mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
5. Mengetahuo pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru, dan lain-lain, maupun kebutuhan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan lain sebagainya.

Dengan beberapa tujuan tersebut, evaluasi kurikulum akan berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

1. Perbaikan, yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
2. Penyucian, yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan. Artinya melihat kembali8 program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program itu penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Apabila terdapat program yang dianggap tidak penting atau menyimpang dari program semula maka program tersebut harus dihilangkan dan dicarikan solusi yang cocok dengan program semula.
3. Pembaharuan, yaitu memodernisasikan semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal, maka kegiatan itu harus diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik. Dengan kegiatan ini maka pendidikan dapat dimobilisasi dan dinamisasi untuk lebih maju.
4. Masukan, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik berupa buku rapor, ijazah, piagam dan lain sebagainya.

C. Kesimpulan

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.

Adapun pengertian pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif. Murrary Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating*

learning opportunities intended to produce desired changes in learner's". Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah, sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajarn diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.

Komponen-komponen tersebut adalah, tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi. Secara ringkas, Majid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek: *pertama*, bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, bagi tataran sekolah, yaitu sebagai pemelihara proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. *Ketiga*, bagi konsumen, kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program serasi.

D. Daftar Pustaka

- Andayani, Abdul Majid dan Dian, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Darajat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi aksara, 1996
- Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Hamalik, Oemar, Dasar-Dasar Pengembagn Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Hasan Langgulung, 2004, h. 26
- Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2005
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan
- Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, Ushul Al-Atrbiyah al-Islamiyah, Bairut: Daar al-Fikr, tt Mulyasa, Endang, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution, S. Asas-asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

- Murray Print, Curriculum Design and Development, Australia: Allen & Unwin, 1993
- Nahlawi, Abdurrahman Al-, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rusman, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Rajawali Press,
- Sudjana, Nana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.